

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia menyajikan banyak kemungkinan untuk mempelajari gejala-gejala migrasi. Migrasi antarpulau sejak dahulu merupakan gejala yang tidak asing lagi, ini nampak dari adanya penyebaran berbagai etnik di berbagai daerah Nusantara. Dalam hal ini seperti orang Bugis, orang Wajo dan etnik-etnik pelaut lainnya, orang Madura di Jawa Timur, orang Bali di Lombok dan sebagainya (Singarimbun, 1979: 6).

Diaspora adalah sebuah perpindahan dari sekelompok orang yang meninggalkan tanah air mereka ke wilayah baru untuk pemukiman baru. Beberapa peneliti menyebut diaspora dengan istilah migrasi. Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan menetap dari satu tempat ke tempat lain melampaui batas negara ataupun batas administrasi dalam suatu negara. Tidak ada perbedaan antara migrasi dalam negeri atau migrasi ke luar negeri (Lembaga Demografi FE UI dalam Shabrina, 2012: 7).

Persamaan antara diaspora dan migrasi adalah kedua hal tersebut sama-sama merupakan bentuk perpindahan. Perbedaan diaspora dan migrasi terletak pada identitas. Masyarakat yang melaksanakan diaspora tetap mempertahankan identitas mereka. Sedangkan dalam migrasi, para migran lebih sering melepaskan identitasnya dan tidak adanya lagi rasa keterikatan terhadap tanah air mereka (Shabrina, 2012: 7).

Diaspora dan migrasi adalah sebuah fenomena yang banyak dijumpai dalam perjalanan sejarah bangsa- bangsa di dunia, termasuk Indonesia. Salah satu fenomena yang paling menonjol dalam sejarah diaspora di kepulauan Indonesia adalah diaspora etnik bangsa Bugis sejak abad ke- 17 (Sulistiyono dalam Mansyur 2012: 1). Migrasi secara besar-besaran dari orang Bugis-Makassar terjadi sekitar tahun 1950, karena adanya kekacauan berhubungan dengan menganasnya tentara Belanda, kemudian pemberontakan Kahar Muzakar terhadap negara Republik Indonesia. Dalam migrasi itu kecuali ke Sumatera, Malaya dan Kalimantan, ada juga banyak yang pindah ke Jawa. Perkampungan-perkampungan orang Bugis di daerah tersebut mempertahankan identitas kebudayaan asli (Mattulada dalam Koentjaraningrat, 1976:271).

Selain itu menurut Supratman (2013:1) manusia Bugis adalah pelaut ulung. Pelaut identik dengan kegemarannya merantau (petualangan). Merantau telah menjadi bagian kebudayaan dan peradaban Bugis. Merantau dipandang sebagai bagian dari falsafah hidup yang dengan itu memberikan banyak dampak positif bagi kehidupan manusia Bugis ketimbang dampak negatifnya.

Menurut Omar et.al (2009: 41) sejak dahulu orang Bugis cenderung keluar dari kampung halamannya untuk mencari kehidupan dan penempatan baru. Amalan seperti ini disebut sebagai merantau dalam masyarakat melayu. Kegiatan merantau telah menjadikan hubungan sejarah, ikatan darah dan tali temali kebudayaan yang sangat erat sepanjang sejarahnya antara masyarakat Bugis dengan Semenanjung Tanah Melayu.

Etnik Bugis yang mendiami Provinsi Jambi merupakan salah satu etnik yang merantau dari Sulawesi Selatan. Kehidupan orang Bugis di Jambi lebih memilih di pesisir pantai sebagai tempat aktivitas sehari-hari mereka dalam memudahkan kehidupannya. Etnik Bugis di Provinsi Jambi pada awal memasuki kawasan pesisir pantai dimulai dengan menebang dan membuka hutan belantara atau membuka perkampungan baru untuk di tempati bagi tujuan penanaman padi, kelapa, dan lain-lain. Aktivitas membuka kawasan baru ini dilakukan dengan seluas yang termampu sehingga pembukaan perkampungan semakin banyak dan semakin luas. Seperti beberapa wilayah yang telah menjadi tempat tinggal kebanyakan masyarakat Bugis adalah Pangkal Duri, Nipah Panjang, Sungai Raya, Muara Sabak, Kuala Tungkal dan Tangkit (Harun, et.al. 2013: 10).

Demikian pula halnya di Desa Tangkit Baru yang merupakan salah satu desa yang sekarang berada di wilayah Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. Secara umum mayoritas penduduk yang tinggal di Desa Tangkit Baru merupakan etnik Bugis sehingga dapat dikatakan memiliki masyarakat yang homogen karena ditandai oleh ciri-ciri dimana anggota masyarakatnya tergolong dalam satu etnik dan kebudayaan yang sama. Masyarakat etnik Bugis yang tinggal di Desa Tangkit Baru tersebut merupakan pendatang dari Tanjung Jabung Timur yang sebelumnya berasal dari Sulawesi Selatan. Etnik Bugis yang berada di Desa Tangkit Baru adalah Bugis Wajo namun juga terdapat Bugis lainnya seperti Bugis Bone, Luwuk, Selayar, Makassar.

Selain itu Desa Tangkit Baru juga dikenal sebagai desa penghasil nanas terbesar di Provinsi Jambi. Hampir seluruh masyarakatnya bekerja sebagai petani

nanas dan hamparan luas kebun nanas tersebut hingga saat ini masih terlihat menyelimuti Desa Tangkit Baru. Sebelumnya desa ini merupakan daerah hutan rimba dengan kondisi tanah gambut yang tergenang air. Jika diguyur hujan daerah ini seperti danau sehingga masyarakat Jambi sekitar menyebutnya dengan sebutan Danau Putih Kuku.

Menurut salah satu tokoh masyarakat bernama Sanusi Jafar, bahwa daerah Desa Tangkit Baru mulai dibangun pada tahun 1968 yang dipimpin oleh seorang pemimpin rombongan bernama Syekh Muhammad Said. Beliau merupakan seorang pemimpin pemberani berkat keyakinannya untuk merubah lahan rawa tersebut menjadi tempat tinggal. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Mattulada (dalam Koentjaraningrat, 1984: 207) bahwa sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin di dalam masyarakat Sulawesi Selatan adalah sifat pemurah dan keberanian menghadapi orang lain, keberanian mengambil resiko dan kemahiran berbicara dan berdebat.

Pembangunan tersebut dilaksanakan setelah warga pedatang mendapatkan izin dari *pasirah* marga Kumpeh Ulu untuk membuka lahan, yang diberikan lewat 3 pimpinan warga pendatang walaupun sebelumnya sempat diragukan oleh *pasirah* tersebut karena dirasa cukup sulit untuk membangun sebuah perkampungan di daerah rawa. *Pasirah* adalah sebutan bagi penguasa adat atau orang yang menguasai hutan sejak turun temurun.

Dalam upaya membuka lahan rawa, masyarakat etnik Bugis tersebut berhasil membuka lahan dengan sistem parit. Air yang tergenang tersebut mengalir mengikuti alur parit yang dibuat dan lahan yang tergenang air pun mulai

mengering. Ketika timbul daratan, kemudian dilanjutkan dengan menebang pohon, memotong kayu, membakar dan begitu seterusnya. Semua pekerjaan tersebut mereka lakukan secara bergotong royong dan penuh keyakinan untuk menjadikan daerah rawa tersebut menjadi sebuah tempat tinggal yang nyaman.

Untuk bertahan hidup, masyarakat menangkap ikan di sungai dan mencoba menanam berbagai jenis tanaman seperti padi, kacang-kacangan, kelapa, ubi dan lain sebagainya. Namun usaha bercocok tanam yang dilakukan oleh masyarakat Bugis tersebut belum membuahkan hasil dan tanaman yang di tanam tersebut mati karena kondisi lahan gambut ini sukar untuk ditanam tanaman. Dengan kondisi geografi dan topografi tersebut, hal ini berdampak pada sukarnya melakukan budidaya berbagai jenis varietas tanaman.

Namun keadaan tersebut tidak membuat masyarakat menyerah dan putus asa, mereka mencoba kembali bercocok tanam dengan membudidayakan tanaman nanas dan tanaman nanas ternyata cocok tumbuh di tanah gambut tersebut. Melihat suburnya tanaman nanas yang tumbuh, akhirnya masyarakat ramai-ramai menanam nanas hingga berkembang dan meluas ke lahan warga lainnya.

Keberhasilan etnik Bugis dalam membuka lahan rawa di Desa Tangkit Baru ini tidak lepas dari prinsip orang Bugis dalam pola pergaulan sehari-hari. Seperti yang di katakan oleh Supartiningsih (2010: 218) bahwa dalam pergaulan sehari-hari orang Bugis senantiasa dilandasi oleh prinsip *si pakatau* dan pranata *panngadereng*. Prinsip *si pakatau* adalah menempatkan harkat manusia sebagai makhluk yang termulia, sedangkan pranata *panngadereng* adalah sistem norma dan aturan adat yang mengatur kegiatan dan pergaulan. Prinsip itu

kemudian mengejawantah pada relasi antara *joa'* (pemimpin) dengan joareng (pengikut) yang bersifat *patron-client*. *Patron-client* adalah hubungan saling melindungi dan menghidupi, menjunjung tinggi harkat diri dan harkat orang lain serta rasa setia kawan.

Komoditi nanas yang berkembang di Desa Tangkit Baru menjadi sumber pendapatan utama penduduk dan merupakan daerah yang cukup sukses dalam peningkatan pendapatan petaninya dari hasil budidaya nanas. Selain itu desa ini juga di sebut sebagai kawasan Desa Sentra Agropolitan dan sebagai daerah produsen nanas terbesar di Jambi.

Komoditi nanas yang dihasilkan di Desa Tangkit Baru merupakan varietas unggulan dan mendapatkan penghargaan dari Menteri Pertanian yang diberi nama Nanas Varietas Tangkit dengan dikeluarkannya SK No 103/Kpts/ TP.240/3/2000. Selain itu juga terdapat maskot tugu nanas yang cukup besar yang berada tepat di jantung Desa Tangkit Baru dan menjadi identitas bahwa Desa Tangkit Baru adalah desa penghasil nanas.

Untuk menambah nilai ekonomis pada buah nanas, sebagian masyarakat mengolah buah nanas menjadi berbagai produk olahan dengan membuka *home industry* yang secara umum dikelola oleh kaum perempuan. Produk hasil olahan buah nanas ini seperti, nanas goreng, selai nanas, dodol nanas dan keripik nanas sehingga dapat menambah pendapatan keluarga. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Harun, et.al (2013, 19-20) bahwa masyarakat Bugis Jambi memiliki makanan khas berupa rambutan goreng, selai nanas dan selai nanas goreng. Makanan ini dihasilkan oleh kebanyakan masyarakat Bugis yang berdomisili di Desa Tangkit

Baru. Makanan ini sudah menjadi makanan cemilan khas Jambi yang diakui kelezatannya.

Bakrie dalam Tribun Jambi pada 17 Mei 2015 mengatakan bahwa, kebanyakan penduduk Desa Tangkit Baru adalah pendatang dari Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan merupakan transmigrasi yang tidak direncanakan. Transmigrasi yang dilakukan bukan dari program pemerintah sehingga disebut juga sebagai transmigrasi spontan. Selain itu Desa Tangkit Baru juga dikenal sebagai sentral penghasil nanas terbesar di Jambi. Hasil nanas dari Tangkit Baru ini kini tak hanya memenuhi kebutuhan pasar lokal saja. Tapi juga hingga beberapa Provinsi di luar Jambi hingga ke Jakarta.

Menurut Djamal (2010: v) dari hasil penelitiannya, secara umum menunjukkan bahwa komoditas nanas di Desa Tangkit Baru sangat berperan dalam pembangunan ekonomi di wilayah Kabupaten Muaro Jambi. Demikian juga dengan keterkaitan keruangannya, hal ini disebabkan oleh pemasaran dari komoditas nanas tidak hanya dipasarkan di dalam wilayah Kabupaten Muaro Jambi saja, melainkan dipasarkan hingga keluar dari wilayah Kabupaten Muaro Jambi bahkan keluar dari Provinsi Jambi.

Kemahiran orang Bugis dalam bertani dan berkebun dapat memanfaatkan kekayaan alam Provinsi Jambi yang dataran rendahnya terbentang dari sisi timur sampai bagian tengah Provinsi ini. Dikatakan hampir 65% wilayah Jambi berupa dataran rendah. Dataran rendah dengan ketinggian 0-100m terbentang di bagian Timur Jambi. Umumnya berupa daerah pasang surut dan rawa-rawa (Giyarto dalam Harun, et.al 2013: 10). Keadaan inilah yang dijadikan lahan potensial bagi

orang Bugis untuk dikembangkan menjadi pertanian, sehingga mereka menjadi petani dan pekebun handal yang bisa *standing* dan bahkan bisa mengalahkan suku-suku lainnya asli dari Provinsi Jambi seperti suku orang Rimba, suku Kerinci, suku Melayu Jambi dan lain sebagainya (Harun, et.al 2013:10).

Sebelumnya pengembangan usaha budidaya nanas di Desa Tangkit Baru ini belum diupayakan secara optimal karena masyarakat beberapa masalah menghadapi permasalahan. Permasalahan yang dihadapi seperti dari segi pemasaran buah nanas yaitu terkendala akses pemasaran karena kondisi jalan yang buruk dan nanas dibeli dengan harga yang sangat rendah, pengetahuan masyarakat yang masih terbatas terhadap pengelolaan buah nanas sehingga ketika para petani melakukan panen secara bersamaan akibatnya terjadi *over* produksi. Hal ini berdampak pada rendahnya tingkat produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan masyarakat.

Sehingga untuk mempertahankan dan mengembangkan usaha pertanian juga diperlukan pemanfaatan sumber daya sosial, hal ini karena terdapat keterbatasan individu dalam penguasaan sumber produksi yang berupa kapital material. Keterbatasan penguasaan sumber-sumber produksi berupa kapital material, terutama penguasaan sumberdaya lahan, finansial dan teknologi, memerlukan upaya pemberdayaan sumber-sumber sosial sebagai potensi sumber daya lokal yang meliputi aspek struktur dan kelembagaan lokal. Pengembangan modal sosial sesungguhnya demikian penting, karena akan dapat berkontribusi dalam upaya pengembangan agribisnis dan sekaligus merupakan pemberdayaan masyarakat lokal (Mudiarta, 2009: 1-2).

Betapapun homogenya suatu masyarakat, di dalamnya pasti terdapat berbagai bentuk perbedaan baik dilihat dari sudut sifat maupun kepentingannya. Dengan demikian untuk mewujudkan berbagai aktivitas bersama bagi warga masyarakat yang memiliki berbagai perbedaan tersebut dibutuhkan faktor yang dapat mengikat dan mendorongnya. Faktor tersebut disebut sebagai modal sosial yang pada umumnya termanifestasikan dalam bentuk solidaritas, toleransi dan saling percaya (Soetomo, 2008: 23).

Modal sosial dapat diartikan sebagai sumber yang timbul dari adanya interaksi antara orang-orang dalam suatu komunitas. Meskipun interaksi terjadi karena berbagai alasan, orang-orang berinteraksi, berkomunikasi dan kemudian menjalin kerjasama pada dasarnya dipengaruhi oleh keinginan untuk berbagi cara mencapai tujuan bersama yang tidak jarang berbeda dengan tujuan dirinya sendiri secara pribadi. Keadaan ini terutama terjadi pada interaksi yang berlangsung relatif lama. Interaksi semacam ini melahirkan modal sosial, yaitu ikatan-ikatan emosional yang menyatukan orang untuk mencapai tujuan bersama, yang kemudian menumbuhkan kepercayaan dan keamanan yang tercipta dari adanya relasi yang relatif panjang (Heryanto, 2012: 58).

Masyarakat yang memiliki modal sosial tinggi cenderung bekerja secara gotong-royong, merasa aman untuk berbicara dan mampu mengatasi perbedaan-perbedaan. Sebaliknya, pada masyarakat yang memiliki modal sosial rendah akan tampak adanya kecurigaan satu sama lain, merebaknya “kelompok kita” dan “kelompok mereka”, dan tiadanya kepastian hukum dan keteraturan sosial.

Konsep modal sosial menyoroti cara jejaring relasi-relasi dalam menjalankan urusan-urusan sosial (Suharto, Bourdie dalam Heryanto, 2012: 57-58).

Suatu kelompok masyarakat yang memiliki modal sosial tinggi akan membuka kemungkinan menyelesaikan kompleksitas permasalahan kesejahteraan sosial dengan lebih mudah, hal ini memungkinkan terjadi terutama pada masyarakat yang terbiasa hidup dengan rasa saling mempercayai yang tinggi, bersatu dan memiliki hubungan sosial (jaringan sosial) secara intensif dan dengan didukung oleh semangat kebaikan untuk hidup saling menguntungkan dan saling memberi.

Pada masyarakat etnik Bugis di Desa Tangkit Baru terdapat tatanan sosial tersendiri bagi masyarakatnya yang berakar pada adat istiadat setempat. Nilai-nilai yang terkandung tersebut bersifat umum yang memuat nilai-nilai kebersamaan seperti toleran, tolong menolong yang merupakan wujud nyata dari modal sosial. Bagi masyarakat desa yang secara umum pengelompokannya relatif kecil, adat-istiadat adalah identik dengan kebudayaan. Sebab, dalam adat-istiadat tersebut telah terkandung sistem nilai, norma, sistem kepercayaan, sistem ekonomi, dan lainnya yang cukup lengkap menjadi pedoman perilaku kehidupan mereka (Rahardjo, 1999: 84).

Untuk mengembangkan dan mempertahankan usaha budidaya nanas tersebut diperlukan pemanfaatan dimensi modal sosial yang terdiri dari kepercayaan, norma dan jaringan sosial. Adanya modal sosial dalam mengembangkan usaha budidaya nanas pada masyarakat etnik Bugis di Desa Tangkit Baru tentunya akan memberikan suatu pencapaian yang lebih baik dan

hasil yang maksimal. Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk membahas modal sosial etnik Bugis dalam mengembangkan usaha pertanian pada budidaya nanas di Desa Tangkit Baru Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Masyarakat etnik Bugis dikenal juga sebagai pelaut ulung. Pelaut identik dengan kegemarannya merantau. Hal ini dibuktikan dengan keahliannya dalam membuat perahu pinisi yang bisa melintas samudera. Selain itu fakta sebagai pelaut ulung adalah secara geografi mereka hidup di wilayah yang terdiri atas banyak pulau. Di Provinsi Jambi ada dua kabupaten yang menjadi pusat tumpuan dan berkembangnya masyarakat etnik Bugis yaitu Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Tanjung Jabung Timur. Daerah tersebut kebanyakan dimanfaatkan oleh orang-orang Bugis nelayan dan menjual hasil tangkapan ikannya seperti jenis kerang darat dan udang ketak. Namun berbeda pada masyarakat etnik Bugis di Desa Tangkit Baru yang secara umum merupakan petani nanas dan saat ini cukup sukses dalam mengembangkan hasil budidaya nanas sehingga menjadi desa Agropolitan dan produsen nanas terbesar di Provinsi Jambi.

Budidaya nanas di Desa Tangkit Baru sudah dikembangkan oleh masyarakat etnik Bugis tersebut sejak tahun 1970. Dalam hal ini untuk dapat mengembangkan dan mempertahankan usaha budidaya nanas tersebut tidak hanya dibutuhkan modal fisik, modal finansial dan modal manusia saja namun juga dibutuhkan modal sosial yang dapat menghasilkan sumber dan energi bagi warga dalam suatu komunitas. Masyarakat yang memiliki modal sosial yang tinggi akan membuka kemungkinan untuk menyelesaikan kompleksitas persoalan

dengan lebih mudah. Hal ini memungkinkan terjadi terutama pada masyarakat yang terbiasa hidup dengan rasa saling mempercayai yang tinggi, memiliki hubungan sosial yang baik dan saling bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Pada kehidupan masyarakat etnik Bugis di Desa Tangkit Baru, terdapat norma-norma, tradisi, pengetahuan dan nilai yang terkandung dalam kebiasaan bertindak sehari-hari yang menjadi sumber dari modal sosial. Dalam pemenuhan kebutuhan dari hasil budidaya nanas tersebut diperlukan pemanfaatan dimensi modal sosial yang berupa rasa kepercayaan, norma dan jaringan sosial yang dapat menjadi kekuatan bagi masyarakat etnik Bugis di Desa Tangkit Baru, sehingga usaha yang dijalankan dapat berjalan lancar dan bertahan (*exist*) hingga saat ini.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah : **Bagaimana kepercayaan, jaringan sosial dan norma yang dimiliki masyarakat etnik Bugis di Desa Tangkit Baru Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi dalam mengembangkan usaha budidaya nanas ?**

1.3 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Mendeskripsikan modal sosial etnik Bugis dalam mengembangkan usaha budidaya nanas.

b. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan bentuk kepercayaan dalam mengembangkan usaha budidaya nanas.

2. Mendeskripsikan bentuk jaringan sosial dalam mengembangkan usaha budidaya nanas.
3. Mendeskripsikan norma dalam mengembangkan usaha budidaya nanas.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Aspek Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji modal sosial yang dimiliki pada suatu kelompok masyarakat etnik tertentu, salah satunya yaitu etnik Bugis di Desa Tangkit Baru Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi dalam mengembangkan usaha budidaya nanas.

b. Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan (pemerintah) setempat dalam menetapkan perencanaan dan pelaksanaan program mengenai potensi modal sosial yang terdapat pada suatu kelompok masyarakat tertentu dalam mengembangkan sektor pertanian, khususnya pada masyarakat etnik Bugis dalam mengembangkan usaha pertanian pada budidaya nanas di Desa Tangkit Baru Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Konsep Modal Sosial

Modal sosial merupakan sebuah konsep baru dalam ilmu sosial yang muncul dewasa ini. Pada awal 1980-an, seorang sosiolog Prancis Pierre Bourdieu memperkenalkan modal sosial, namun pada saat itu pun banyak orang yang belum mengenalnya, karena ditulis dalam bahasa Prancis, kemudian pada tahun 1988, seorang sosiolog dari Amerika Serikat bernama James Coleman mempopulerkannya melalui tulisan yang berjudul *Social Capital in The Creation of Human Capital*. Mulai saat itu banyak orang khususnya akademisi mulai mengenal apa itu modal sosial (Syahra, et.al. dalam Ummung 2014: 9).

Hasbullah (dalam Ummung, 2014 :10) memandang modal sosial yaitu segala hal yang berkaitan dengan kerjasama dalam masyarakat, yang memberikan manfaat bersama untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik dan ditopang oleh unsure-unsur kepercayaan, jaringan sosial, norma sosial, tindakan yang proaktif dan kepedulian.

Nursinah (2014: 9-10) mengungkapkan bahwa, berbeda dengan modal fisik yang bentuknya nyata dan dapat dilihat, modal sosial tidak nyata, tapi dibutuhkan dalam menjalin suatu hubungan yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat, modal sosial adalah kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum dalam sebuah masyarakat atau di bagian-bagian tertentu darinya. Ia bisa dilembagakan dalam kelompok sosial paling kecil dan paling mendasar. Modal sosial juga dipahami sebagai pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki bersama

oleh komunitas, serta pola hubungan yang memungkinkan sekelompok individu melakukan suatu kegiatan yang produktif.

Menurut Nursinah (2014: 10) modal sosial dapat dikatakan sebagai energi kolektif masyarakat dalam upaya untuk mengatasi permasalahan bersama, dan sebagai sumber motivasi guna mencapai kemajuan ekonomi, mengingat modal sosial adalah hubungan-hubungan yang tercipta dari norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat. Modal sosial berkenaan pada kekuatan-kekuatan yang meningkatkan potensi untuk perkembangan ekonomi dalam suatu masyarakat dengan menciptakan dan mempertahankan hubungan sosial dan pola organisasi sosial.

Tjondronegoro (dalam Sari, 2015: 21) menjelaskan bahwa modal sosial dapat menjadi unsur pendukung keberhasilan pembangunan, termasuk pula dinamika pembangunan pedesaan dan pertanian di Indonesia. Sehingga dalam menjalankan program pembangunan, khususnya pertanian di Indonesia. Sehingga dalam menjalankan program pembangunan, khususnya pertanian dan pedesaan bentuk-bentuk modal sosial tersebut sebaiknya di perhatikan dan di manfaatkan.

Pemikiran mengenai modal sosial yang dibangun dari hasil studi empiris maupun studi literatur telah memberikan arah penting dalam kajian sosiologis maupun ekonomi. Pemanfaatan sumber daya material saja tidak lagi memadai dalam menjelaskan fenomena pembangunan, termasuk pembangunan pertanian, karena terdapat keterbatasan individu dalam penguasaan sumber-sumber produksi berupa kapital material. Terbatasnya penguasaan sumber daya lahan, modal finansial, dan teknologi, menyebabkan perlunya upaya untuk memberdayakan

potensi modal sosial. Pemberdayaan modal sosial tidak terlepas dari potensi sumber daya lokal yang meliputi aspek struktur dan kelembagaan sosial (Mudiarta, 2009: 1-2).

Selain itu modal sosial juga terdapat beberapa tipe, Woolcock (dalam Fath, 2016: 15-16) membedakan modal sosial ke dalam tiga tipe yaitu sebagai berikut:

1. *Sosial bounding*, berupa kultur-nilai, kultur, persepsi dan tradisi atau adat-istiadat. Modal sosial dengan karakteristik ikatan yang kuat dalam suatu sistem kemasyarakatan dimana masih berlakunya sistem kekerabatan dengan sistem klen yang mewujudkan rasa simpati berkewajiban, percaya resiprositas dan pengakuan timbal balik nilai kebudayaan yang dipercaya. Tradisi merupakan tata kelakuan yang kekal serta memiliki integrasi kuat dengan pola perilaku masyarakat mempunyai kekuatan mengikat dengan beban sanksi bagi pelanggarnya.
2. *Sosial bridging*, berupa institusi maupun mekanisme yang merupakan ikatan sosial yang timbul sebagai reaksi atas berbagai macam karakteristik kelompoknya. Stephen Aldidgre menggambarannya sebagai pelumas sosial yaitu pelancar roda-roda penghambat jalannya modal sosial dalam sebuah komunitas dengan wilayah kerja lebih luas dari pada poin 1, bisa bekerja lintas kelompok etnik maupun kelompok kepentingan. Dapat dilihat pula adanya keterlibatan umum sebagai warga negara, asosiasi, dan jaringan.

3. *Sosial linking*, berupa hubungan/jaringan sosial dengan adanya hubungan diantara beberapa level dari kekuatan sosial maupun status sosial yang ada dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini konsep modal sosial yang digunakan adalah modal sosial Lawang yaitu semua kekuatan sosial komunitas yang dikonstruksikan oleh individu atau kelompok dengan mengacu pada struktur sosial yang menurut penilaian mereka dapat mencapai tujuan individual dan/atau kelompok secara efisien dan efektif dengan kapital-kapital lainnya (Lawang, 2005:217).

1.5.2 Interaksi Sosial

Menurut Kimball Young dan Raymond (dalam Soekanto, 2010: 54-55) interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang-orang secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya. Maka, dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar proses sosial, yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis (Soekanto, 2010: 55).

Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2010: 55) bahwa interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, dan menyangkut hubungan orang per orang, maupun antara kelompok-kelompok manusia. Interaksi dimulai pada saat dua orang bertemu, dimana mereka saling

menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau mungkin berkelahi. Kesemuanya merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau saling menukar tanda, maka interaksi sosial telah terjadi, karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan tersebut. Semua itu menimbulkan kesan di dalam pikiran seseorang, yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya (Soekanto, 2010: 55).

Menurut Soekanto (dalam Nursinah, 2014: 17) Interaksi sosial yang terjadi adalah hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antar anggota masyarakat. Interaksi sosial terjadi apabila dalam masyarakat terjadi kontak sosial (*social contact*) dan komunikasi. Dan komunikasi yang terjalin sangatlah menentukan terjadinya kerjasama antar anggota masyarakat. Kontak sosial dan komunikasi merupakan syarat mutlak dalam proses interaksi sosial, sehingga tanpa kedua unsur tersebut, maka sangatlah mustahil interaksi sosial terjadi.

Interaksi sosial sangatlah berguna untuk menelaah dan mempelajari banyak masalah di dalam masyarakat. Sebagai contoh di Indonesia, dapat dibahas bentuk-bentuk interaksi sosial yang berlangsung antara pelbagai suku bangsa, antara golongan-golongan yang disebut mayoritas dan minoritas, dan antara golongan terpelajar dengan golongan agama dan seterusnya. Interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama (Soekanto, 2010: 58).

Seperti yang di kutip dalam (Lawang, 2005: 71-72), interaksi sosial dalam hubungannya dengan kapital sosial merupakan bagian yang tidak terlepas dari

kegiatan kolektif (Narayan and Pritchett 1999, Putnam 1993). Sementara itu, wujud nyata dari jaringan adalah interaksi. Oleh beberapa ahli jaringannya disebut capital sosial (Coleman 1998, Putnam 1993), dan oleh beberapa ahli malah interaksinya itulah yang disebut dengan capital sosial, yang disebut dengan istilah proses (Anderson 2002).

Dalam mengembangkan usaha budidaya nanas di Desa Tangkit Baru, petani nanas selalu melakukan komunikasi dan interaksi sosial baik itu sesama pelaku usaha maupun pihak terlibat lainnya. Adanya interaksi sosial tersebut dapat menyebabkan tumbuhnya relasi-relasi sosial antar individu, individu dengan kelompok, atau antar kelompok maupun kelompok. Interaksi sosial yang dilakukan oleh petani nanas tersebut memiliki fungsi yang sangat penting dalam membentuk indikator-indikator modal sosial seperti trust, norma-norma sosial, dan jaringan.

1.5.3 Diaspora Etnik Bugis

Istilah diaspora (bahasa Yunani kuno, “penyebaran atau penaburan benih”) digunakan untuk merujuk kepada bangsa atau penduduk etnik manapun yang terpaksa atau terdorong untuk meninggalkan tanah air etnik tradisional mereka. Diaspora adalah sebuah perpindahan dari sekelompok orang yang meninggalkan tanah air mereka ke wilayah baru untuk pemukiman baru. Beberapa peneliti menyebut diaspora dengan istilah migrasi. Migrasi adalah perpindahan dari penduduk dari satu tempat ke tempat lain. Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan menetap dari satu tempat ke tempat lain melampaui batas negara ataupun batas administrasi dalam suatu negara. Tidak ada perbedaan antara

migrasi dalam negeri atau migrasi ke luar negeri (Lembaga Demografi FE UI dalam Shabrina, 2012: 7).

Persamaan antara diaspora dan migrasi adalah kedua hal tersebut sama-sama merupakan bentuk perpindahan. Perbedaan diaspora dan migrasi terletak pada identitas. Masyarakat yang melaksanakan diaspora tetap mempertahankan identitas mereka. Sedangkan dalam migrasi, para migran lebih sering melepaskan identitasnya dan tidak adanya lagi rasa keterikatan terhadap tanah air mereka (Shabrina, 2012: 7).

Diaspora ini salah satunya dilakukan oleh etnik Bugis. Menurut Supratman (2013: 5) sejak dulu dikenal dengan suku bangsa yang suka merantau dan pelaut ulung. Kebiasaan merantau sudah mewarnai kehidupan manusia Bugis sejak awal mula peradabannya sehingga merantau bagi manusia Bugis tidak sekadar pola hidup yang dilakoni tetapi telah menjadi semacam sebuah filsafat, spirit dan sumber inspirasi bagi pengembangan budaya, sastra, ekonomi, politik dan intelektual. Inspirasi dari merantau tersebut kemudian tertuang dalam bentuk cerita-cerita rakyat (tradisi lisan) hingga strategi pengembangan kualitas intelektual dan strategi politik, ekonomi dan perang.

Dalam masyarakat Bugis, belayar, mengembara, berdagang dan merantau merupakan suatu tradisi utuh dalam kehidupan mereka. Sebagai etnik bangsa yang terkenal dalam aktivitas pelayaran, pelaut Bugis telah mengembangkan suatu kebudayaan maritim sejak beberapa abad yang lalu. Perahu-perahu mereka dari jenis phinisi dan lambo telah mengharungi perairan Nusantara untuk berdagang dan merantau. Istilah “*sompe*” (belayar) dalam masyarakat Bugis juga berarti

merantau adalah sebagai faktor pemangkin di kalangan mereka untuk meninggalkan kampung halamannya sekiranya mereka merasa tertekan (Omar, et.al. 2009: 42).

Faktor dalaman yang mempengaruhi puncak penghijrahan orang Bugis ke luar adalah karena keadaan politik yang tidak stabil. Sebelum Belanda memasuki ke pedalaman tanah Bugis, wilayah-wilayah itu sudah lama dalam keadaan kacau balau. Tidak ada keamanan di tempat tinggal mereka menyebabkan kebanyakan kegiatan ekonomi mereka tidak dapat dijalankan. Di kalangan bangsawan-bangsawan Bugis sesama sendiri seringkali terjadi sengketa kerana masing-masing menganggap dirinya lebih berhak mewarisi suatu kerajaan atau pemerintah. Keadaan ini menyebabkan banyaknya berlaku pertumpahan darah, perang saudara dan peperangan antara daerah-daerah. Pergolakan politik akibat daripada Perang Makassar tersebut telah menjadi faktor pendorong penghijrahan orang Bugis ke luar dari Sulawesi Selatan (Omar, et.al. 2009: 43).

Selain itu ada juga faktor luaran sebagai faktor penarik dari Tanah Melayu itu sendiri, terutama sejak pertengahan abad ke-19, di mana kegiatan ekonomi mulai giat dijalankan di Tanah Melayu. Pihak Inggris telah memberikan peluang yang luas kepada siapa yang ingin membuka tanah. Bahkan pemerintah Johor juga menggalakkan kedatangan perantau perantau nusantara untuk kemajuan kerajaan Johor. Selain itu cerita-cerita mengenai kehidupan yang lebih baik di Tanah Melayu merupakan antara faktor kedatangan orang Bugis ke rantau ini. Di antara pemberita itu adalah orang-orang Bugis pemilik perahu atau nakhoda perahu layar yang telah turut serta dalam pengangkutan kuli Jawa ke Tanah Melayu. Mereka

menyebarkan maklumat kepada keluarga mereka yang masih berada di Sulawesi atau yang sudah dalam perantauan tentang kesuburan Tanah Melayu, khususnya di Johor (Omar, et.al. 2009: 46).

Dapat dikatakan bahwa ada dua jenis alasan yang mendorong perantau-perantau Bugis untuk meninggalkan kampung halamannya. Pertama; karena mereka tidak merasa cocok atau tidak sesuai dengan keadaan yang mereka hadapi di negeri sendiri, yang berkaitan dengan berbagai masalah peribadi, ekonomi dan lebih-lebih lagi masalah keamanan dan politik. Hal ini nampak dengan nyata jika diperhatikan waktu paling ramai orang Bugis berhijrah ke Tanah Melayu yaitu pada masa kekacauan di akhir abad ke-19, pada awal pendudukan Belanda dan pada masa gerombolan (pemberontakan Kahar Muzakar) antara tahun 1949 dengan tahun 1965. Kedua; mereka meletakkan suatu harapan akan kehidupan yang lebih baik di negeri rantau. Faktor yang kedua ini berorientasikan ekonomi (Omar, et.al. 2009: 46-47).

Sebagaimana masyarakat etnik Bugis di Desa Tangkit Baru Kecamatan Sungai Gelam selain alasan ekonomi alasan mereka meninggalkan kampung halamannya karena pada tahun 1950-an di Sulawesi Selatan terjadi kekacauan akibat pemberontakan DI/TII (Darul Islam/ Tentara Islam Indonesia) yang di pimpin oleh Kahar Muzakar. Pemberontakan ini membuat masyarakat tidak nyaman dan mengancam nyawa mereka. Sehingga mereka meninggalkan kampung halaman dan tersebar di beberapa daerah misalnya Riau, Jambi, Bengkulu.

Seperti yang di katakan oleh salah satu tokoh masyarakat Desa Tangkit baru bernama Sanusi Jafar bahwa pemberontakan DI/TII ini membuat ketidaknyamanan keamanan masyarakat di Sulawesi Selatan. Saat itu terjadi pembunuhan dan pembantaian yang di lakukan oleh TII, sehingga untuk menyelamatkan nyawa mereka meninggalkan kampung halaman dan tersebar-sebar yang salah satunya berada di Provinsi Jambi seperti di Tanjung Jabung Timur dan Desa Tangkit Baru ini.

1.5.4 Nilai-Nilai Masyarakat Etnik Bugis

Orang Bugis-makassar, yang terutama hidup di luar kota, dalam kehidupannya sehari-hari, masih banyak terikat oleh sistem norma dan aturan-aturan adatnya yang keramat dan sakral yang keseluruhannya mereka sebut dengan *panngaderreng*. Sistem adat keramat dari orang Bugis-Makassar itu berdasarkan atas lima unsur pokok yaitu, *Ade'*, *Bicara*, *Rapang*, *Wari'* dan *Sara'* (Mattulada dalam Koentjaraningrat, 1984:277).

Ade' secara khusus terdiri lagi dari: (1) *Ade'* akkalabinengeng, atau norma mengenai hal-ihwal perkawinan serta hubungan kekerabatan dan berwujud sebagai kaidah-kaidah perkawinan, kaidah keturunan, aturan-aturan mengenai hak dan kewajiban warga rumah-tangga dan sopan santun pergaulan antara kaum kerabat; (2) *ade'* tana atau norma mengenai hal-ihwal bernegara dan memerintah negara dan berwujud sebagai hukum negara (Mattulada dalam Koentjaraningrat, 1984:277).

Bicara adalah unsur bagian dari *panngaderreng*, yang mengenai semua aktivitas dan konsep-konsep yang bersangkutan paut dengan peradilan, kurang lebih

sama dengan hukum acara, menentukan prosedurnya, serta hak dan kewajiban seorang yang mengajukan kasusnya du muka pengadilan atau yang mengajukan penggugatan (Mattulada dalam Koentjaraningrat,1984: 277).

Rapang berarti contoh, perumpamaan, kias atau analogi, rapang menjaga kepastian dan kontinuitet dari suatu keputusan hukum tak-tertulis dalam masa yang lampau sampai sekarang, dengan membuat analogi antara kasus dari masa yang lampau itu dengan kasus yang sedang digarap. Rapang juga berwujud sebagai perumpamaan-perumpamaan yang menganjurkan kelakuan ideal dan etika dalam lapangan-lapangan hidup yang tertentu, seperti lapangan kehidupan kekerabatan, berpolitik dan sebagainya (Mattulada dalam Koentjaraningrat, 1984: 278).

Wari' adalah unsur bagian dari *panngaderreng*, yang melakukan klasifikasi dari segala benda, peristiwa dan aktivitasnya dalam kehidupan masyarakat menurut kategori-kategorinya. *Sara'* adalah unsur bagian dari *panngaderreng* yang mengandung pranata-pranata dan hukum Islam dan yang melengkapkan keempatnya. *Sara'* adalah unsur dari *Panngaderreng*, yang mengandung pranata dan hukum islam dan yang melengkapkan keempat unsurnya menjadi lima (Mattulada dalam Koentjaraningrat,1984: 278).

Selain *panngaderreng*, ada prinsip lain yang menjadi acuan perilaku masyarakat Bugis. Prinsip tersebut adalah *mappesona ri dewata seuwae* atau penyerahan diri kepada Tuhan, *Siri' na pace* yang berkaitan dengan harga diri dan rasa malu, serta *sipakatau* atau kesadaran kolektif (Said dalam Supartiningsih, 2010: 221).

Semangat kekeluargaan sebagai sesama orang Bugis (*sempugi*) merupakan hal yang sangat menonjol dalam etnik Bugis. Semangat kekeluargaan sebagai sesama Bugis tercermin dalam istilah-istilah Bugis yang menggambarkan ikatan emosional yang kuat seperti pada *idi* (sesama keluarga Bugis), *elo* (sekehendak), *sipatuo* (saling menghidupkan) dan semacamnya (Said dalam Supartiningsih, 2010: 222).

Selain itu masyarakat Bugis juga mengenal konsep *assimellereng* yang mengandung makna kesehatan, kerukunan, kesatupaduan antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga lain, antara seorang sahabat dengan sahabat lain. Memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi, setia kawan, cepat merasakan penderitaan orang lain, tidak tega membiarkan saudaranya berada dalam keadaan menderita. Hal ini dikenal dengan konsep *sipa'depu-repu* atau saling memelihara (Tim Wacana Nusantara dalam Supartiningsih, 2010: 222).

1.5.5 Realitas Kehidupan Etnik Bugis Jambi

Etnik Bugis di Provinsi Jambi, pada awal memasuki kawasan pesisir pantai dimulai dengan menebang dan membuka hutan belantara atau membuka perkampungan baru untuk ditempati bagi tujuan penanaman padi, kelapa dan lain-lainnya. Aktivitas pembukaan kawasan baru ini dilakukan dengan seluas yang termampu sehingga pembukaan perkampungan semakin banyak dan semakin luas. beberapa wilayah yang menjadi tempat tinggal kebanyakan masyarakat Bugis yaitu Pangkal Duri, Dendang, Kampung laut, Simbur Naik, Tangkit, Muara Sabak dan Kuala Tungkal (Harun et.al 2013: 9).

Kemahiran orang Bugis dalam bertani dan berkebun dapat memanfaatkan kekayaan alam Provinsi Jambi yang dataran rendahnya terbentang dari sisi timur sampai bagian tengah Provinsi ini. Dikatakan hampir 65% wilayah Jambi berupa dataran rendah. Dataran rendah dengan ketinggian 0-100m terbentang di bagian timur Jambi. Umumnya berupa daerah pasang surut dan rawa-rawa (Giyarto dalam Harun, et.al. 2013: 10). Keadaan inilah yang dijadikan lahan potensial bagi orang Bugis untuk dikembangkan menjadi pertanian, sehingga mereka menjadi petani dan pekebun handal yang bisa *standing* dan bahkan bisa mengalahkan etnik-etnik lain asli dari Provinsi Jambi seperti etnik orang Rimba, etnik Kerinci, etnik Melayu Jambi dan lain sebagainya (Harun et.al 2013: 10).

Selain itu, wilayah daratan Jambi ada yang berbentuk tanjung dan teluk. Kedua keadaan ini menampakan alam yang hanya terdapat di pantai timur Jambi dimana kebanyakannya di tempati oleh orang-orang Bugis. Tanjung dan teluk biasanya kebanyakan dimanfaatkan oleh orang-orang Bugis nelayan untuk berlabuh dan menjual tangkapan ikannya. Selain itu, ada juga yang dimanfaatkan sebagai kawasan konservasi alam, contohnya Tanjung Labu di kabupaten Tanjung Jabung Barat dan hutan lindung seblat di kabupaten Tanjung Jabung Timur. Adapun kawasan perairan Tanjung Labu ditetapkan sebagai suaka perikanan untuk kerang darat dan udang ketak, penetapan ini dimaksudkan untuk melindungi mata pencarian nelayan Bugis yang sangat bergantung pada hasil tangkapan kedua spesies (Harun et.al., 2013: 10).

Keadaan dan dinamika hidup etnik Bugis di Jambi juga banyak menempah karakter dan ketabahan hidup untuk menjadi pejuang yang tangguh. Walaupun

mereka berbeda kultural dengan masyarakat jambi dan disibukkan dengan pekerjaan sehari-hari, akan tetapi masyarakatnya tidak meninggalkan adat istiadat daerah asalnya, mereka senantiasa menjunjung tinggi adat istiadat mereka dan menjaga kelestariannya hingga ke anak cucu. Di Tangkit Baru misalnya kehidupan masyarakat etnik Bugis terlihat dari bentuk rumah panggungnya, berkomunikasi dalam bahasa Bugis (*bicara Ugi*) dengan sesama etnik Bugis dan lain sebagainya.

1.5.6 Budidaya Nanas

Menurut Haryanto dan Hendarto (dalam Subagyo, 2000: 3) tanaman nanas bukan merupakan tanaman asli Indonesia tetapi berasal dari benua Amerika (Amerika Selatan), namun buah ini sudah lama dikenal karena buahnya disukai hampir seluruh masyarakat. Tanaman nanas masuk ke wilayah Indonesia diperkirakan pada abad ke 15, tepatnya tahun 1599. Penyebaran pada mulanya hanya sebagai tanaman pengisi lahan pekarangan, dan lambat laun meluas menjadi komoditi yang menghasilkan pendapatan petani di seluruh wilayah Indonesia.

Nanas (*Ananas Sativus*, *Comosus* (L.) Merr) mempunyai potensi yang amat besar untuk peningkatan petani maupun sumber devisa negara Indonesia. Oleh sebab itu peningkatan produksi nanas secara nasional perlu segera direalisasikan melalui manajemen usaha tani yang lebih modern agar permintaan konsumen dalam negeri maupun luar negeri baik untuk buah segar, maupun hasil olahan dapat terpenuhi secara kontinu (Subagyo, 2000: 7).

Bagian utama yg bernilai ekonomi penting dari tanaman nanas adalah buahnya. Buah nanas selain dikonsumsi segar juga diolah menjadi berbagai macam makanan & minuman, seperti selai, buah dlm sirup & lain-lain. Rasa buah nanas manis sampai agak masam segar, sehingga disukai masyarakat luas. Disamping itu, buah nanas mengandung gizi cukup tinggi & lengkap (<http://disperta.Jambiprov.go.id>).

Terdapat 4 jenis golongan nanas yang dapat dibudidayakan, yaitu Cayene (daun halus, tidak berduri, buah besar), Queen (daun pendek berduri tajam, buah lonjong mirip kerucut), Spanyol Spanish (daun panjang kecil, berduri halus sampai kasar, buah bulat dengan mata datar) dan Abacaxi (daun panjang berduri kasar, buah silindris atau seperti piramida). Varietas/ cultivar nanas banyak ditanam di Indonesia yaitu golongan Cayene dan Queen (Kementan dalam Nugroho, 2014: 6).

Tanaman nanas dapat ditanam secara monokultur ataupun polikultur bersama tanaman lain. Bagi petani yang berlahan sempit, tanaman nanas dapat ditanam secara polikultur. Pola tanam seperti ini apabila dilaksanakan dengan teknik yang benar akan memberikan hasil yang memuaskan sebagai tambahan penghasilan bagi petani (Astoko, 2014: 91). Monokultur adalah Tidak terjadi efisiensi penggunaan lahan karena pada baris yang kosong tidak ditanami komoditas lain, Hanya memanen satu jenis komoditas karena yang ditanam juga hanya satu (<http://www.anakagronomy.com>).

Jenis nanas yang dibudidayakan di Desa Tangkit Baru ini adalah jenis Queen. Pola tanam yang diterapkan di Desa Tangkit Baru kebanyakan adalah

monokultur dan dengan model tanam sekali tanam untuk selamanya. Cara perbanyak bibit nanas di Desa Tangkit Baru di bagi kedalam tiga cara yaitu anakan akar, anakan kuping dan mahkota buah nanas.

Buah nanas pada umumnya dapat dipanen setelah tanaman berumur 12-24 bulan dari sejak tanam, tergantung dari macam bibit yang digunakan. Bibit yang berasal dari mahkota bunga dapat dipanen setelah berumur 24 bulan. sementara tanaman yang berasal dari tunas batang dapat dipanen setelah berumur 18 bulan dan bila dari tunas akar setelah 12 bulan. Selain berdasarkan umur tanaman, kriteria panen dapat ditentukan dengan cara melihat keadaan fisik tanaman nanas. Tanda-tanda buah nanas yang sudah siap petik secara umum adalah mahkota buahnya terbuka, mata kulit mendatar dan terjadi adanya pertumbuhan pada bagian atasnya, mata kulit membesar, timbul aroma yang sedap, serta dasar buah mulai terlihat menguning (Subagyo, 2000: 14).

Buah nanas yang tumbuh di Desa Tangkit Baru jika dihitung dari mulai penanaman hingga panen, dalam jangka waktu satu tahun buah nanas sudah dapat dipanen namun karena terdapat banyaknya tanaman nanas dan pertumbuhannya yang tidak seragam sehingga membuat buah nanas akan matang dengan waktu yang bervariasi mulai dari harian hingga mingguan, semakin luas lahan maka semakin sering waktu panen.

Cara penanaman bibit nanas di Desa Tangkit Baru yaitu dengan memasukkan bibit nanas setiap lobang satu bibit. Pada umumnya pemeliharaan yang dilakukan petani nanas di Desa Tangkit Baru meliputi: penyiangan, pengairan, pemupukan, dan pemberantasan hama. Pemupukan di lakukan

sebanyak 2 kali dalam setahun yaitu setelah musim kemarau dan setelah musim hujan.

Panen nanas di Desa Tangkit Baru dalam satu tahun dapat dua kali musim, yang disebut panen raya. Yang di maksud dengan panen raya disini adalah tanaman nanas secara serentak berbuah dan panennya juga secara bersama-sama sehingga persediaan buah dalam satu Desa sangat melimpah, namun demikian hampir setiap hari petani nanas dapat mengambil nanas. Pemanenan dilakukan dengan diupahkan pada buruh tani yang pada umumnya berasal dari luar Desa Tangkit Baru (Subagyo, 2000: 46-48).

1.5.7 Perspektif Sosiologis

Penelitian ini memakai konsep modal sosial menurut Robert M.Z. Lawang. Modal sosial menunjuk pada semua kekuatan sosial komunitas yang dikonstruksikan oleh individu atau kelompok dengan mengacu pada struktur sosial yang menurut penilaian mereka dapat mencapai tujuan individual dan/atau kelompok secara efisien dan efektif dengan kapital-kapital lainnya (Lawang, 2005:217). Definisi ini perlu dirinci perkomponen menurut perspektif sosiologi (Lawang, 2005:217-218):

1. Kekuatan sosial menunjuk pada semua mekanisme yang sudah dan akan dikembangkan oleh suatu komunitas dalam mempertahankan hidupnya. Yang menyusun kekuatan itu adalah individu atau kelompok dalam kehidupan sehari-hari yang digunakannya untuk mengatasi semua masalah sosial yang dihadapi.

2. Kekuatan-kekuatan sosial sebagai modal sosial dapat terbatas pada komunitas itu saja yang dilihat sebagai “*bounded sosial capital*” atau kalau sudah dikaitkan dalam bentuk jaringan dengan modal sosial mezo dan makro dapat disebut sebagai “*brindging sosial capital*”. Kalau satuan pengamatan dan analisisnya adalah mezo sebagai “*bounded*”, maka yang makro adalah “*brindging*”.
3. Modal sosial itu pada dasarnya merupakan konstruksi sosial. Artinya, melalui interaksi sosial individu-individu membangun kekuatan sosial (kolektif) bersama untuk mengatasi masalah sosial yang dihadapi. Dalam membangun kekuatan bersama ini, prinsip kegunaan memegang peranan penting, mulai dari yang paling menguntungkan menurut penilaian individu, sampai dengan yang paling kurang. Karena modal sosial merupakan konstruksi sosial yang pada dasarnya bersifat utiliaristik, maka ada unsur kewajiban, norma dan sanksi di dalamnya.
4. Modal sosial dalam pengertian ini merupakan alat yang dikonstruksikan oleh individu-individu dalam mencapai tujuan bersama.
5. Ada kemungkinan modal sosial dominan dalam mengatasi suatu masalah sosial. Tetapi mungkin juga tidak seberapa pentingnya. Namun prinsip sinerji tetap berlaku agar modal sosial dapat digunakan sebagai kekuatan sosial untuk mencapai tujuan bersama.

Adapun konsep-konsep inti dari modal sosial menurut Robert M.Z. Lawang terdiri dari kepercayaan, norma dan jaringan. Sedangkan konsep

tambahan terdiri dari tindakan sosial, interaksi sosial, dan sikap, yang akan dijelaskan sebagai berikut (Lawang, 2005:45-72):

1. Kepercayaan

Inti kepercayaan antar manusia ada tiga hal yang saling terkait : (i) Hubungan sosial antara dua orang atau lebih. Termasuk dalam hubungan ini adalah institusi, yang dalam pengertian ini diwakili orang. Seseorang percaya pada institusi tertentu untuk kepentingannya, karena orang-orang dalam institusi itu bertindak. (ii) Harapan yang akan terkandung dalam hubungan itu, yang kalau direalisasikan tidak akan merugikan salah satu atau kedua belah pihak (harapan menguntungkan kedua belah pihak). (iii) Interaksi sosial yang memungkinkan hubungan dan harapan itu terwujud.

Dengan ketiga dasar tersebut, kepercayaan yang dimaksudkan disini menunjuk pada hubungan antara dua pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial. Hubungan sosial yang dimaksud yaitu menyangkut struktur sosial. Harapan yang ada pada seseorang bisa terbentang mulai dari yang paling kurang mengharapkan dan sangat mengharapkan. Atau dalam rumusan hipotetiknya: semakin kuat dan baik hubungan sosial, semakin tinggi harapan yang ingin diperoleh. Harapan menunjuk pada sesuatu yang masih akan terjadi di masa yang akan datang, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Harapan bagi manusia biasanya berhubungan dengan sesuatu yang menjadi cita-cita untuk dicapai.

Ada beberapa alasan munculnya kepercayaan yang perlu untuk diketahui adalah sebagai berikut(Lawang, 2005: 60):

1. Mengapa A percaya B ?. (i) Karena A mengenal B. (ii) Mengenal orang berarti mengetahui semua data pribadi yang dapat diperoleh, baik secara fisik, psikologik, maupun sosial. (iii) Kenal tentu saja ada batas-batas cakrawalanya. (iv) Proses kenal pasti bersifat personal, sehingga kepercayaan yang muncul dari proses ini bersifat personal pula (Uslaner 2002). (v) Keputusan bahwa seseorang layak dipercayai dengan dasar pengetahuan yang terbatas, masih harus diuji melalui interaksi sosial.
2. Mengapa A dan B saling percaya ?. (i) Karena keduanya saling kenal. (ii) Karena keduanya memiliki nilai yang sama. (iii) Karena keduanya mempunyai kepentingan yang sama yang tanpa kehadiran salah satunya, akan mendatangkan kegagalan. (iv) Karena percaya saja. A percaya B, karena B percaya A. (v) Kepercayaan di antara keduanya akan timbul. (vi) Karena setia pada janji memenuhi kewajiban dan melaksanakan tugas, setia pada nilai, setia pada norma.
3. Untuk apa A percaya B ?. (i) A percaya B untuk membuat X (tugas tertentu) (Uslaner 2002). Kepercayaan ini penuh dengan syarat, atau disebut saja dengan istilah kepercayaan bersyarat. Menurut penilaian A, B layak dipercayai untuk melakukan tugas yang ditentukan oleh A, bukan oleh B. Atau kalau ternyata B tidak mampu melakukan tugas yang diberikan A, maka kepercayaan ini berkurang. (ii) Karena A mau supaya B mampu melaksanakan tugasnya dengan baik.

4. Untuk apa A dan B saling percaya?. (i) Untuk meningkatkan percaya diri. (ii) Untuk meningkatkan kerjasama, kebersamaan, sehingga rumusnya A percaya B untuk melakukan X, menjadi A percaya B untuk tujuan bersama. Dalam hal ini kepercayaan dan pelaksanaan tugas yang dipercayakan itu menghasilkan inklusi dalam pengertian A merangkul B, menjadi A dan B saling rangkul. (iii) Karena saling butuh.

5. Bagaimana A mempercayai B ?. (i) Kepercayaan adalah konstruksi sosial historik empirik. Dia tidak sekali jadi, dibangun di atas pengalaman, akumulatif, teruji oleh harapan, penghargaan, keuntungan yang terkandung dalam kepercayaan itu. (ii) Walaupun hubungan kepercayaan antara A dan B lebih banyak ditentukan oleh nilai A, kepercayaan itu sendiri pada dasarnya berarti proses menerima dan memberi kesempatan kepada B untuk menjadi bagian dari nilai A sebagai suatu inklusi (integrasi sosial). Dalam hal ini kepercayaan bisa berbentuk asimilasi (kebudayaan tuan rumah) atau akulturasi (kebudayaan mayoritas). (iii) Kepercayaan A terhadap B itu diharapkan stabil.

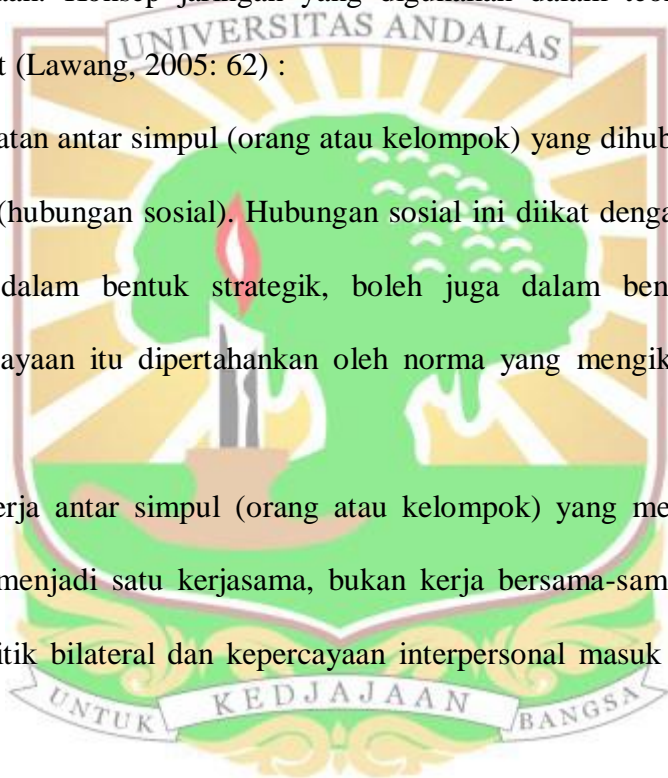
6. Bagaimana A dan B saling percaya ?. (i) Kepercayaan A tidak ditarik sebelum harapan yang diletakkan pada B melalui kepercayaan itu terpenuhi. Dalam hal ini percaya berarti berharap. Percaya seseorang untuk melakukan sesuatu berarti berharap untuk memperoleh hasil dengan probabilitas tinggi. (ii) Kepercayaan A dilaksanakan oleh B

paling kurang sesuai dengan harapan A, dan kalau bisa lebih. Di sini prinsip resiprositi berlaku. Resiprositas menjadi dasar untuk pengembangan kepercayaan A pada B, dan menjadi motivasi bagi B untuk mengembangkan percaya dirinya.

2. Jaringan

Jaringan dan fungsinya terhadap pencapaian suatu tujuan tidak terlepas dari kepercayaan. Konsep jaringan yang digunakan dalam teori modal sosial sebagai berikut (Lawang, 2005: 62) :

1. Ada ikatan antar simpul (orang atau kelompok) yang dihubungkan dengan media (hubungan sosial). Hubungan sosial ini diikat dengan kepercayaan, boleh dalam bentuk strategik, boleh juga dalam bentuk moralistik. Kepercayaan itu dipertahankan oleh norma yang mengikat kedua belah pihak.
2. Ada kerja antar simpul (orang atau kelompok) yang melalui hubungan sosial menjadi satu kerjasama, bukan kerja bersama-sama. Kepercayaan simbolitik bilateral dan kepercayaan interpersonal masuk dalam kategori ini.
3. Seperti halnya sebuah jaring (yang tidak putus) kerja yang terjalin antar simpul itu pasti kuat menahan beban bersama, dan malah dapat “menangkap ikan” lebih banyak.
4. Dalam kerja jaringan itu ada ikatan (simpul) yang tidak dapat berdiri sendiri. Ketika satu simpul putus, maka keseluruhan jaringan itu tidak bisa



berfungsi lagi hingga simpul tersebut diperbaiki. Semua simpul menjadi satu kesatuan dan ikatan yang kuat.

5. Media (benang atau kawat) dan simpul tidak dapat dipisahkan, atau antara orang-orang dan hubungannya tidak dapat dipisahkan.
6. Ikatan atau pengikat (simpul) dalam kapital sosial adalah norma yang mengatur dan menjaga bagaimana ikatan dan mediannya itu dipelihara dan dipertahankan.

Jaringan masuk dalam kategori kepercayaan strategik. Artinya, melalui jaringan orang saling tahu, saling menginformasikan, saling mengingatkan, saling bantu dalam melaksanakan atau mengatasi suatu masalah. Jaringan adalah sumber pengetahuan yang menjadi dasar utama dalam pembentukan kepercayaan strategik. Jaringan yang dibahas dalam modal sosial, menunjuk pada semua hubungan dengan orang atau kelompok lain yang memungkinkan pengatasan masalah dapat berjalan secara efisien dan efektif. Inti definisi ini pada dasarnya mengacu pada prinsip sosial: bekerjasama lebih mudah mengatasi masalah daripada bekerja sendiri (Lawang, 2005: 62).

Jaringan sosial apapun harus diukur dengan fungsi ekonomi dan fungsi kesejahteraan sosial sekaligus. Fungsi ekonomi menunjuk pada produktivitas, efisiensi dan efektifitas yang tinggi, sedangkan fungsi sosial menunjuk pada dampak partisipatif, kebersamaan yang diperoleh dari suatu pertumbuhan ekonomi. Jaringan sosial seperti itu sajalah yang disebut sebagai modal sosial. Jaringan sosial harus memiliki sifat keterbukaan pada semua orang untuk

memberikan kesempatan kepada publik menilai fungsinya yang mendukung kepentingan umum.

Dilihat dari jumlah orang yang terlibat, ada beberapa bentuk jaringan yang dapat diidentifikasi (Lawang, 2005: 63), yaitu

1. Jaringan duaan (dyadic) tunggal yang menunjuk pada jaringan yang terbentuk antara dua orang saja, tanpa adanya jaringan lainnya. Kalau dia mempunyai masalah cenderung bekerjasama dengan orang yang itu-itu saja.
2. Jaringan duaan ganda yang menunjuk pada jaringan yang terbentuk antara A dengan B,C,D,F tanpa ada saling hubungan sedikitpun antara B, C, D dan F.
3. Jaringan duaan ganda berlapis yang menunjuk pada hubungan antara A dengan beberapa satuan hubungan duaan ganda lainnya.
4. Secara matematis jaringan tigaan atau empatan atau limaan dapat saja terbentuk.

3. Norma

Norma tidak dapat dipisahkan dari jaringan dan kepercayaan. Jika struktur jaringan terbentuk karena pertukaran sosial yang terjadi antara dua orang, sifat norma kurang lebih sebagai berikut:

1. Norma itu muncul dari pertukaran yang menguntungkan (Blau 1963, Fukuyama 1999). Jika dalam pertukaran itu keuntungan hanya dinikmati oleh salah satu pihak, pertukaran sosial selanjutnya pasti tidak akan terjadi. Jika dalam pertukaran pertama keduanya saling

menguntungkan, akan muncul pertukaran yang kedua, dengan harapan akan memperoleh keuntungan pula (Homans 1974). Jika beberapa kali pertukaran prinsip saling menguntungkan dipegang teguh, dari situlah muncul norma dalam bentuk kewajiban sosial, yang intinya membuat kedua belah pihak merasa diuntungkan dari pertukaran itu. Dengan cara demikian hubungan pertukaran itu dipelihara (Blau).

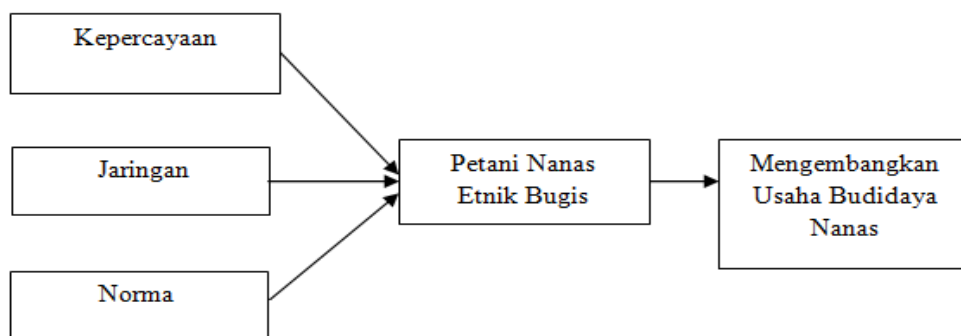
2. Norma bersifat resiprokal, artinya isi norma menyangkut hak dan kewajiban kedua belah pihak yang dapat menjamin keuntungan yang diperoleh dari suatu kegiatan tertentu.
3. Jaringan yang terbina lama dan menjamin keuntungan kedua belah pihak secara merata, akan memunculkan norma keadilan.

Menurut Fukuyama (dalam Widodo, 2015: 55) norma-norma yang membentuk modal sosial dapat bervariasi dari hubungan timbal balik antara dua teman sampai pada hubungan kompleks. Kemudian, norma tersebut terelaborasi menjadi doktrin. Selain dibentuk oleh aturan-aturan tertulis misalnya dalam organisasi sosial, dalam menjalin kerja sama dalam sebuah interaksi sosial juga terkait dengan nilai-nilai tradisional. Nilai-nilai yang dimaksud misalnya kejujuran, sikap menjaga komitmen, pemenuhan kewajiban, ikatan timbal balik dan yang lainnya. Nilai-nilai sosial seperti ini sebenarnya merupakan aturan tidak tertulis dalam sebuah sistem sosial yang mengatur masyarakat untuk berperilaku dalam interaksinya dengan orang lain.

Jika dihubungkan dengan konsep-konsep inti modal sosial di atas dapat dilihat bahwa etnik Bugis yang bekerja sebagai petani nanas akan menjalankan

interaksi sosial dalam hal ini tindakan sosial dan hubungan interaktif baik antar sesama petani maupun dengan anggota masyarakat yang lebih luas. Dalam mengembangkan usaha budidaya nanas ini modal sosial telah diimplementasikan dalam berbagai bentuk dan dimensi kehidupan hanya saja masih belum disadari seutuhnya.

Modal sosial merupakan modal yang penting untuk dimiliki oleh pelaku usaha dalam hal ini petani nanas. Terdapat tiga unsur penting pada modal sosial yaitu kepercayaan, jaringan dan norma. Untuk mengembangkan usaha budidaya nanas petani perlu membangun kepercayaan, jaringan sosial dan norma yang akan berpengaruh terhadap kelancaran usaha yang dijalankan. Usaha yang dijalankan dapat bertahan dan berlangsung terus menerus apabila kepercayaan sosial dapat terpelihara dengan baik. Kepercayaan dan jaringan sosial ini akan di pertahankan oleh norma atau aturan yang ada di dalam masyarakat yang mengembangkan usaha budidaya nanas tersebut. Berdasarkan teori modal sosial di atas, dapat di susun kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

Jaringan dan fungsinya terhadap pencapaian suatu tujuan tidak terlepas dari kepercayaan, adanya ikatan antar simpul yang dihubungkan dengan hubungan

sosial. Hubungan sosial ini diikat dengan kepercayaan dan kepercayaan itu dipertahankan oleh norma yang mengikat antar pihak (Lawang, 2005 :62). Norma yang ada dalam jaringan tersebut bersifat resiprosikal, yang berarti norma tersebut menyangkut hak dan kewajiban dari kedua belah pihak (Lawang, 2005:70).

1.5.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2015) yang berjudul Analisis Pengaruh Modal Sosial Terhadap Produktivitas Lahan Jagung (Studi Kasus : Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobogan). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel modal sosial dapat mengakselerasi produktivitas lahan jagung secara positif walaupun tidak signifikan. Komponen modal sosial yang memberikan pengaruh paling besar terhadap produktivitas lahan adalah keaktifan petani dalam kelompok tani untuk berinteraksi dengan penyuluh. Petani yang tidak menjadi anggota kelompok tani memiliki produktivitas lahan jagung lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang menjadi anggota kelompok tani.

Perbedaan dengan penelitian tersebut, jika komponen modal sosial yang memberikan pengaruh paling besar terhadap produktivitas lahan adalah keaktifan petani dalam kelompok tani untuk berinteraksi dengan penyuluh. Namun penelitian mengembangkan usaha budidaya nanas ini dilakukan secara sendiri oleh warga etnik Bugis dan berbeda jenis tanaman.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Fransiska (2008) mengenai Kapital Sosial Dalam Masyarakat Nelayan di Kanagarian Painan Kecamatan IV Jurai menceritakan kapital sosial yang terbangun dalam masyarakat nelayan berdasarkan hubungan sosial, kerja sama, dan berlangsung terus menerus. Dari

hasil penelitian ditemukan bahwa proses terbentuknya kepercayaan dan jaringan dalam masyarakat nelayan disebabkan karena adanya hubungan sosial dan kerja sama diantara hubungan masyarakat tersebut. Sedangkan bentuk jaringan dalam masyarakat nelayan adalah bentuk jaringan sosial horizontal dan jaringan sosial vertikal. Jaringan ini dibentuk berdasar hubungan sosial, kerjasama, kepercayaan dan tolong menolong. Jaringan ini berfungsi untuk mengatasi kesulitan hidup pada saat musim penceklik. Sedangkan bentuk norma yang ada adalah norma agama dan norma adat. Norma ini berfungsi untuk mengontrol perilaku nelayan.

Perbedaan dengan penelitian tersebut, jika penelitian yang dilakukan oleh Fransiska menyoroti mengenai berfungsinya modal sosial dalam kehidupan masyarakat nelayan sedangkan penelitian ini mengenai modal sosial pada warga etnik Bugis dalam kehidupan sebagai masyarakat tani.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Penelitian ini adalah berbentuk kualitatif. Dimana penelitian ini tidak mencari hubungan antar variabel, tetapi hanya melihat satuan-satuan gejala atau fenomena yang ada dalam kehidupan manusia. Metode ini di pakai untuk mendapatkan data yang mendalam dan berusaha untuk mengungkapkan realitas sosial.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan dan data kualitatif yang telah diperoleh dan

dengan demikian tidak menganalisis angka-angka, data yang dianalisis dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia (Afrizal, 2014:13).

Menurut Bogdan dan Taylor, mereka mendefenisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati (Moleong, 2006: 4). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2006:6).

Sifat data yang dikumpulkan dalam metode kualitatif umumnya berupa kata-kata (tertulis maupun lisan) dan perbuatan-perbuatan manusia, tanpa ada upaya untuk mengangkakan data yang diperoleh. Data seperti ini biasanya disebut sebagai data kualitatif. Para peneliti kualitatif tidak berupaya untuk mengangkakan kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia yang mereka kumpulkan karena memang tidak mereka perlukan (Afrizal, 2014: 17).

Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan suatu keadaan melalui data yang diperoleh di lapangan. Laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen resmi lainnya (Moleong, 2013:11).

Penggunaan tipe penelitian deskriptif menggambarkan modal sosial masyarakat Etnik Bugis dalam mengembangkan usaha budidaya nanas di Desa Tangkit Baru Kec. Sungai Gelam Kab. Muaro Jambi. Untuk memahami modal sosial yang dimiliki masyarakat etnik Bugis di Desa Tangkit Baru, dipilih 13 orang informan yang mewakili seluruh masyarakat etnik Bugis yang mengembangkan usaha budidaya nanas.

1.6.2 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Kata informan harus dibedakan dari kata responden. Informan adalah orang-orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya maupun orang lain atau suatu kejadian, sedangkan responden adalah orang-orang yang hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan pewawancara tentang dirinya dengan hanya merespon pertanyaan-pertanyaan pewawancara bukan memberikan informasi atau keterangan. Karena dalam penelitian kualitatif peneliti harus menempatkan orang atau kelompok orang yang diwawancarai sebagai sumber informasi, maka selayaknya mereka disebut informan bukan responden (Afrizal, 2014:139).

Afrizal (2014:139) membagi dua kategori informan yaitu informan pengamat dan informan pelaku.

1. Informan Pengamat

Para informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu hal kepada peneliti. Informan ini dapat orang yang

tidak diteliti dengan kata lain orang lain yang mengetahui orang yang kita teliti atau pelaku kejadian yang diteliti. Mereka dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal, yang termasuk informan pengamat dalam penelitian ini adalah pelanggan, distributor, pemerintah Desa, buruh tani dan tokoh masyarakat.

2. Informan Pelaku

Para informan pelaku adalah informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek penelitian itu sendiri. Yang menjadi informan pelaku dalam penelitian ini adalah petani nanas.

Dalam upaya memperoleh data dan informasi yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian, maka pengumpulan data dilakukan dengan menentukan dengan sengaja informan terlebih dahulu. Mekanisme disengaja atau *purposiv* adalah sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan (Afrizal, 2014: 140). Tujuan penggunaan teknik ini adalah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber dan bangunannya (konteks sosial) serta menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan teori yang dibangun. Kriteria informan pelaku dalam penelitian ini adalah petani nanas etnik Bugis, memiliki lahan sendiri seluas 2-3 ha dan telah menjalankan usahanya minimal delapan 8 tahun yang sudah berpengalaman.

Tabel 1.1
Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Keterangan	Status
1	Andi Harasah	40 tahun	Petani Nanas	Informan Pelaku
2	Hasanudin Fudailu	49 tahun	Petani Nanas	Informan Pelaku
3	Rian	33 tahun	Petani Nanas	Informan Pelaku
4	M.Nur	56 tahun	Petani Nanas	Informan Pelaku
5	Ramli	35 tahun	Petani Nanas	Informan Pelaku
6	Hanafi	32 tahun	Petani Nanas	Informan Pelaku
7	Sirajudin	34 tahun	Petani Nanas	Informan Pelaku
8	M. Badawi	70 tahun	Tokoh Masyarakat	Informan Pengamat
9	Sanusi Jafar	84 tahun	Tokoh Masyarakat	Informan Pengamat
10	Drs. Andi Zainal Abidin	55 tahun	Kepala Desa	Informan Pengamat
11	M.Rasyid	38 tahun	Buruh tani	Informan Pengamat
12	Laoki	60 tahun	Distributor	Informan Pengamat
13	Hasbullah	40 tahun	Pelanggan	Informan Pengamat

Sumber: data primer 2016

1.6.3 Data yang Diambil

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan adalah melalui sumber data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh di lapangan pada saat proses penelitian berlangsung. Data ini didapat langsung dari sumbernya yaitu informan dengan wawancara mendalam dan observasi dengan cara menelusuri Desa

Tangkit Baru adapun data primer yang diambil adalah :

- a. Pandangan petani dan aktor yang terlibat terhadap rasa kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat etnik Bugis di Desa Tangkit Baru dalam mengembangkan budidaya nanas

- b. Pandangan petani dan aktor yang terlibat terhadap bentuk jaringan kerjasama yang dimiliki masyarakat etnik Bugis di Desa Tangkit Baru dalam mengembangkan budidaya nanas
- c. Pandangan petani dan aktor yang terlibat terhadap nilai-nilai dan norma yang dimiliki masyarakat etnik Bugis di Desa Tangkit Baru dalam mengembangkan budidaya nanas

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang memperkuat data primer yang dapat diperoleh dari media yang dapat mendukung dan relevan dengan penelitian ini. Data sekunder dapat diperoleh dari studi kepustakaan, dokumentasi, data statistik, foto-foto, literatur-literatur hasil penelitian seperti skripsi dan tesis terdahulu, web/internet, koran dan artikel.

1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Peneliti yang menggunakan metode penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data yang memungkinkan mereka untuk mendapatkan kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia sebanyak-banyaknya (Afrizal, 2014: 20). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam dan pengumpulan dokumen.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan secara langsung pada obyek yang diteliti dengan menggunakan panca indra. Dengan observasi kita dapat melihat, mendengar dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Metode observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab

penelitian. Pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data, pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek (Moleong, 2006: 175).

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan untuk melihat kondisi Desa Tangkit Baru. Adapun kondisi yang dilihat yaitu area perkebunan nanas masyarakat, infrastruktur desa, interaksi sosial etnik Bugis dan aktivitas dalam usaha budidaya nanas (memasarkan buah, membersihkan kebun dan lain sebagainya). Hal ini bertujuan agar peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung kehidupan masyarakat etnik Bugis di Desa Tangkit Baru terutama dalam mengembangkan usaha budidaya nanas.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2006:186). Menurut Lincoln dan Guba maksud mengadakan wawancara adalah mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain (Moleong, 2006:186). Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan. Wawancara mendalam adalah suatu wawancara tanpa alternatif pilihan jawaban dan dilakukan untuk mendalami informasi dari seseorang informan (Afrizal, 2014:136).

Menurut Tylor perlu dilakukan berulang ulang kali antara pewawancara dengan informan. Pernyataan berulang-ulang kali tidaklah berarti mengulangi pertanyaan yang sama dengan beberapa informan atau dengan informan yang sama. Berulang kali berarti menanyakan hal-hal yang berbeda kepada informan yang sama untuk tujuan klarifikasi informasi yang sudah didapat dalam wawancara sebelumnya dengan sorang inforaman (Afrizal, 2014: 136).

Alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah tape recorder, pena, kertas dan panca indera peneliti sendiri.

1. Daftar pedoman wawancara digunakan sebagai pedoman dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada informan.
2. Buku catatan dan pena digunakan untuk mencatat seluruh keterangan yang di berikan oleh informan.
3. Tape recorder digunakan untuk merekam sesi wawancara yang sedang berlangsung.
4. Kamera digunakan untuk mendokumentasikan peristiwa yang terjadi selama proses penelitian.

Dalam hal ini wawancara mendalam peneliti lakukan untuk mengetahui dimensi-dimensi modal sosial etnik Bugis yang terdiri dari rasa kepercayaan, jaringan sosial dan norma dalam mengembangkan usaha budidaya nanas di Desa Tangkit Baru dengan mewawancarai informan yang sudah di tentukan yaitu petani nanas, buruh tani, pelanggan, distributor, tokoh masyarakat, dan pemerintah desa. Peneliti tidak sekali saja terjun ke lapangan, namun peneliti lebih sering terjun ke lapangan untuk melakukan wawancara denganyang terlibat.

Maka selama itu terjalin hubungan baik antara peneliti dengan informan. Wawancara yang dilakukan diusahakan sesantai dan senyaman mungkin, hal ini bertujuan untuk menghindari bentuk pertanyaan interogasi sehingga informan tetap merasa nyaman ketika diwawancarai.

3. Dokumen

Metode dokumen merupakan pengumpulan data secara tertulis (Afrizal, 2014: 21). Metode dokumen yaitu mencari data atau bahan mengenai hal-hal yang berupa catatan, surat kabar, majalah dan lain-lain. Dalam penelitian ini peneliti mencari data desa sesuai dengan tujuan penelitian. Data desa yang di dapat adalah data base Desa Tangkit Baru, laporan skripsi dan tesis penelitian yang meneliti di Desa Tangkit Baru, serta sumber web/internet seperti website Desa Tangkit Baru, media online yang menjelaskan kondisi Desa Tangkit Baru. Selain itu, untuk mendukung data di lapangan, peneliti melakukan dokumentasi yang berupa foto-foto.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah kelompok yaitu pada komunitas petani etnik Bugis yang memiliki kriteria sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Yaitu petani nanas etnik Bugis yang memiliki lahan 2-3 ha yang sudah mengembangkan usaha minimal sudah 8 tahun dan cukup berpengalaman. Selain itu juga informan yang mengetahui informasi tentang kondisi Desa Tangkit Baru

dan usaha budidaya nanas yang dijalankan yaitu tokoh masyarakat desa, pemerintah desa, distributor nanas, buruh tani dan pelanggan nanas.

1.6.6 Analisa Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan data atau merupakan suatu proses penyusunan data, supaya data mudah dibaca dan ditafsirkan oleh peneliti. Menurut Miles dan Huberman analisis data kualitatif adalah mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Reduksi data yaitu kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang telah terkumpul. Penyajian data yaitu penyajian informasi yang tersusun. Kesimpulan data yaitu sebagai tafsiran atau interpretasi terhadap data yang telah disajikan (Afrizal, 2014: 174).

Analisis data penelitian kualitatif adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling keterkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi. Aktivitas peneliti dalam penelitian kualitatif dengan demikian, adalah menentukan data penting, menginterpretasikan, mengelompokkan ke dalam kelompok-kelompok tertentu dan mencari hubungan antara kelompok-kelompok (Afrizal, 2014: 175-176).

Analisis data selama melakukan penelitian tersebut merupakan bagian penting dari penelitian kualitatif, karena aktivitas ini sangat menolong peneliti untuk dapat menghasilkan data yang berkualitas disebabkan peneliti telah mulai memikirkan data dan menyusun strategi guna mengumpulkan data selanjutnya

pada masa proses pengumpulan data. Aktivitas analisis data selama proses pengumpulan data dapat menolong peneliti supaya tidak pulang-pergi ke lapangan ketika menulis laporan penelitian (Afrizal, 2014: 177).

1.6.7 Proses Penelitian

Dalam proses penelitian ini, penulis membagi tiga tahap yang dilalui dari awal sampai akhir penelitian. Tahap-tahap tersebut adalah tahap pra lapangan, tahap di lapangan dan terakhir tahap pasca lapangan (analisa data).

Pada tahap pra lapangan, penulis memulai dengan pembuatan dan penyusunan rancangan penelitian atau disebut *Term Of Reference* juga (TOR) kemudian setelah itu dilanjutkan dengan proposal penelitian. Setelah bimbingan dengan kedua dosen pembimbing maka pada bulan Juni 2016, proposal tersebut diseminarkan. Setelah lulus ujian proposal, penulis mengurus surat-surat izin penelitian untuk turun ke lapangan di Fakultas ISIP Unand yang akan ditujukan ke Kantor Kepala Desa Tangkit Baru, Kantor Camat Sungai Gelam dan pihak-pihak terkait lainnya. Sebelum turun ke lapangan terlebih dahulu peneliti mempersiapkan pertanyaan penelitian dan menyusun daftar data yang dibutuhkan serta cara pengambilannya. Setelah itu peneliti mulai melakukan penelitian sesuai dengan rencana metode penelitian. Penelitian dimulai semenjak Juli 2016 sampai September 2016 sambil menyusun laporan penelitian.

Pengambilan data sekunder dimulai pada bulan Juli 2016, adapun kegiatan yang dilakukan adalah pengambilan data base desa ke Kantor Kepala Desa Tangkit Baru dan denah lokasi. Setelah itu peneliti pun terus menggali informasi dari berbagai pihak mengenai siapa-siapa yang mengetahui secara jelas sejarah

perkembangan desa maupun terkait pengembangan usaha budidaya nanas. Setelah mendapatkan beberapa nama informan, lalu dari informan tersebut digali lagi mengenai informan selanjutnya.

Wawancara dimulai dengan peneliti perkenalan diri kepada informan dan menjalin keakraban sehingga percakapan lebih santai dan tidak kaku. Lama wawancara berkisar 45 menit sampai 1 jam dalam satu kali pertemuan. Dalam sehari peneliti melakukan wawancara sebanyak satu sampai dua orang informan. Hal ini disebabkan karena jarak dan waktu informan.

Wawancara dengan petani nanas dilakukan langsung di kebun dan di rumah petani, dengan Kepala Desa Tangkit Baru di lakukan di kantor desa, dengan distributor, tokoh masyarakat dan buruh tani dilakukan di rumah masing-masing. Dalam pemilihan informan peneliti lakukan berdasarkan kebutuhan penelitian dan kejenuhan data.

Selama proses pengambilan data di lapangan peneliti mengalami beberapa kendala seperti, peneliti sulit untuk memulai pembicaraan dengan beberapa informan karena mereka merasa canggung untuk di wawancara, selain itu jawaban yang diberikan juga cukup singkat sehingga peneliti perlu memperbanyak pertanyaan untuk menghasilkan informasi yang lengkap.

Tahap terakhir adalah tahap pasca lapangan. Tahap ini merupakan tahap yang rumit dan memakan waktu paling lama. Disini penulis mengklasifikasikan atau mengelompokkan data-data yang dapat di lapangan. Setelah dikelompokkan, penulis membuat suatu kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang diteliti. Kemudian hasil yang diperoleh disajikan dalam bentuk tulisan ilmiah

yang melalui perbaikan-perbaikan dan arahan dari dosen pembimbing dan dosen penguji, yang akhirnya menjadi sebuah skripsi.

1.6.8 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tangkit Baru Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi, dimana daerah ini adalah lokasi tempat tinggal mayoritas etnik Bugis asal Sulawesi Selatan dan desa yang cukup sukses dalam mengembangkan usaha pertanian terhadap budidaya nanas di Jambi.

1.6.9 Defenisi Operasional Konsep

1. **Etnik:** Suatu golongan manusia yang anggota-anggotanya mengidentifikasi dirinya dengan sesamanya, biasanya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama. Identitas etnik ditandai oleh pengakuan dari orang lain akan ciri khas kelompok tersebut seperti kesamaan budaya, bahasa, agama, perilaku, dan ciri-ciri biologis.
2. **Budidaya Nanas:** Kegiatan menjaga, memelihara dan mengembangkan buah nanas untuk diambil manfaat/ hasil panennya.
3. **Modal Sosial:** Sumberdaya sosial yang terdiri dari kepercayaan, jaringan sosial dan norma yang muncul dari hasil interaksi sosial dalam suatu komunitas baik antar individu maupun institusi secara terus menerus dan menjadi hubungan sosial yang membentuk struktur masyarakat yang berguna untuk mencapai tujuan bersama.
4. **Kepercayaan:** Hubungan yang mengandung harapan antara dua pihak atau lebih dalam sebuah komunitas. Kepercayaan ini berupa berperilaku

normal, jujur yang berdasarkan norma-norma yang dimiliki bersama demi kepentingan bersama.

5. **Jaringan Sosial:** Interaksi sosial antar individu yang mengkrystal menjadi suatu hubungan sosial dan hubungan sosial yang terus menerus antar individu menghasilkan suatu jaringan sosial. Jaringan sosial yang erat akan membentuk simpul kerjasama bagi para anggotanya serta manfaat dari partisipasinya.
6. **Norma:** Nilai-nilai, harapan-harapan dan tujuan-tujuan yang diyakini dan dijalankan oleh anggota masyarakat dalam suatu masyarakat tertentu
7. **Nilai :** Suatu ide yang telah turun temurun dianggap benar dan penting oleh anggota masyarakat tertentu.

1.6.10 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap yaitu pada awal Desember 2015 mulai dilakukan survei awal melihat kondisi Desa Tangkit Baru. Pada bulan ini juga dibuat TOR dan SK Pembimbing keluar. Pada bulan Januari 2016 sampai April 2016 dilakukan bimbingan proposal dan ujian seminar proposal terlaksana pada bulan Juni 2016. Pada bulan Juli 2016 dilakukan perbaikan proposal. Pada bulan Juli 2016 sampai bulan September 2016 dilakukan penelitian. Setelah melakukan penelitian, data yang telah didapat mulai dianalisis.

Setelah melalui proses perbaikan, akhirnya pada bulan November, terlaksana ujian skripsi, sebagaimana yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Jadwal Penelitian

No	Uraian Kegiatan	2016						2017
		Juli	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Jan
1	Mengurus Surat Izin Penelitian	■						
2	Membuat Pedoman Wawancara	■						
3	Penelitian Lapangan							
	- Mengunjungi Informan	■						
	- Wawancara Mendalam	■						
	- Observasi	■						
4	Analisis Data							
	- Kodifikasi Data				■			
	- Penyajian Data				■			
5	Penulisan Draf Skripsi				■	■		
6	Bimbingan Skripsi				■	■	■	
7	Rencana Ujian Skripsi							■

